

Implementasi Kantin Kejujuran Berbasis Masjid sebagai Model Pendidikan Karakter Amanah bagi Generasi Muda dalam Masyarakat Digital

Siti Fatmah¹, Fitri Nur Rahmawati², Novita Maratus S.³, Hanifah Hikmawati⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Ngawi, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹siifatmaah@gmail.com, ²rahmawatie23@gmail.com, ³novitamaratus1911@gmail.com,

⁴hanifah@iaingawi.ac.id

ABSTRACT

The rapid expansion of digital society has transformed the ways young people interact, learn, and make decisions, creating new challenges for Islamic character education in fostering honesty, responsibility, and trustworthiness (amanah). Amid these challenges, mosque-based community education offers experiential learning that reinforces moral values through authentic daily practices. This study aims to analyze the implementation of a mosque-based honesty canteen as a model for cultivating amanah character among young people within the context of digital society. Employing a qualitative case study approach, the research was conducted at the honesty canteen of Al Huda Mosque, Paron, Ngawi Regency. Data were collected through in-depth interviews, observations, field documentation, and triangulation of findings. The results indicate that the honesty canteen functions not merely as a self-service commercial facility but also as a practical educational medium that habituates honesty, responsibility, and ethical decision-making. Although challenges such as dishonest transactions and inadequate supervision were identified, adaptive management through semi-supervision, continuous evaluation, and persuasive guidance strengthened the effectiveness of the program. The study concludes that the mosque-based honesty canteen represents an innovative model of Islamic character education that integrates experiential learning with moral habituation, offering a relevant approach for developing trustworthy and ethically responsible young Muslims in the digital society.

Keywords:

Islamic Character Education; Honesty Canteen; Amanah; Digital Society; Mosque

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter Islam; Kantin Kejujuran; Amanah; Masyarakat Digital; Masjid

Article history:

Submitted: 17-05-2026;
Revision: 03-05-2026;
Accepted: 17-06-2026;
Published: 29-06-2026

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat digital telah mengubah pola interaksi, pembelajaran, dan pengambilan keputusan generasi muda sehingga menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Di tengah perubahan tersebut, pendidikan berbasis masjid menawarkan pengalaman belajar kontekstual melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kantin kejujuran berbasis masjid sebagai model pendidikan karakter amanah bagi generasi muda dalam masyarakat digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di kantin kejujuran Masjid Al Huda, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantin kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi mandiri, tetapi juga menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman yang membiasakan sikap jujur, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang etis. Meskipun masih ditemukan berbagai bentuk penyimpangan perilaku serta keterbatasan pengawasan, penerapan sistem semi-pengawasan, evaluasi berkelanjutan, dan pembinaan secara persuasif terbukti mampu memperkuat efektivitas program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kantin kejujuran berbasis masjid merupakan model inovatif pendidikan karakter Islam yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman dengan pembiasaan nilai amanah sehingga relevan untuk memperkuat pembentukan karakter generasi muda dalam masyarakat digital.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Transformasi masyarakat digital telah mengubah cara generasi muda belajar, berinteraksi, dan membangun karakter. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform digital memperluas akses terhadap informasi sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kualitas moral, bahkan berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya perilaku tidak jujur, rendahnya tanggung jawab, budaya instan, serta menurunnya interaksi sosial yang bermakna di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak lagi cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang mampu membentuk kebiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital dituntut mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter amanah merupakan salah satu fondasi utama pembentukan kepribadian Muslim. Amanah tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjaga titipan, tetapi juga mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia. Nilai tersebut memiliki relevansi yang semakin kuat pada masyarakat digital karena interaksi sosial, transaksi ekonomi, dan komunikasi virtual semakin bergantung pada kepercayaan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya amanah dalam Q.S. An-Nisa ayat 58, sedangkan Rasulullah SAW menempatkan amanah sebagai indikator kualitas keimanan seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter amanah merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia sekaligus mampu menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital.

Salah satu pendekatan yang berpotensi memperkuat internalisasi karakter amanah adalah pembelajaran berbasis praktik nyata melalui lingkungan sosial-keagamaan. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pembentukan karakter. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi ruang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk inovasi pendidikan karakter berbasis masjid adalah penyelenggaraan kantin kejujuran, yaitu sistem transaksi mandiri yang memberikan kepercayaan penuh kepada pengguna untuk mengambil barang, membayar sesuai harga, dan bertanggung jawab atas setiap transaksi tanpa pengawasan langsung. Model ini menjadikan nilai amanah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman autentik yang berulang sehingga mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Masjid Al Huda Paron, Kabupaten Ngawi, mengembangkan kantin kejujuran sebagai bagian dari pembinaan karakter bagi anak-anak TPA, pelajar, jamaah, dan masyarakat sekitar. Program ini telah berjalan selama beberapa tahun dan menjadi media pembelajaran yang melibatkan berbagai kelompok usia dalam aktivitas transaksi berbasis kepercayaan. Meskipun sebagian besar pengguna menunjukkan perilaku jujur dan bertanggung jawab, pengelola masih menemukan berbagai bentuk penyimpangan seperti mengambil barang tanpa membayar, membayar kurang dari harga yang ditentukan, mengambil uang kembalian secara berlebihan, hingga merusak barang dagangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter amanah merupakan proses yang dinamis dan memerlukan strategi pengelolaan, pembiasaan, serta evaluasi yang berkelanjutan agar tetap relevan dengan karakter generasi muda dalam masyarakat digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kantin kejujuran berkontribusi terhadap pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab melalui pembiasaan perilaku. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi kantin kejujuran di lingkungan sekolah sehingga belum banyak mengkaji peran masjid sebagai ruang pendidikan karakter berbasis komunitas. Selain itu, kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas program dari sisi perilaku peserta didik, sementara pembahasan mengenai kantin kejujuran sebagai model pendidikan Islam yang relevan dengan masyarakat digital masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana praktik pendidikan berbasis masjid dapat menjadi alternatif penguatan karakter amanah di tengah transformasi digital yang mengubah pola interaksi generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis kantin kejujuran berbasis masjid sebagai model pendidikan karakter amanah dalam masyarakat digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya mendeskripsikan perilaku jujur dan tidak jujur pengguna, tetapi juga menganalisis sistem pengelolaan, mekanisme monitoring dan evaluasi, serta adaptasi pengelola melalui penerapan sistem semi-pengawasan sebagai respons terhadap tantangan karakter generasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kantin kejujuran di Masjid Al Huda Paron sebagai model pendidikan karakter amanah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi kantin kejujuran berbasis masjid sebagai model pendidikan karakter amanah (Waruwu, 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sistem pengelolaan kantin, perilaku pengguna, mekanisme pembinaan karakter, serta berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di kantin kejujuran Masjid Al Huda, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, yang telah beroperasi selama kurang lebih empat hingga lima tahun dan melibatkan berbagai kelompok pengguna, seperti pengurus masjid, anak-anak TPA, jamaah, musafir, serta pelajar di sekitar lingkungan masjid. Karakteristik tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis praktik sosial dalam konteks masyarakat digital.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan paling mendalam mengenai pengelolaan kantin kejujuran (Pahlawan & Tambusai, 2023). Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang pengurus kantin yang sekaligus menjadi pengurus Masjid Al Huda dan bertanggung jawab langsung terhadap operasional kantin sejak awal berdirinya. Informan berusia sekitar 70 tahun dan telah mengelola program tersebut selama empat hingga lima tahun sehingga memahami secara menyeluruh sejarah pendirian, tujuan program, sistem pengelolaan, bentuk perilaku pengguna, hambatan yang dihadapi, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang diterapkan. Untuk memperkuat data hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas transaksi pengguna sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai implementasi nilai amanah dalam praktik sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada sistem pengelolaan kantin kejujuran, perilaku pengguna dalam bertransaksi, berbagai kendala

pelaksanaan, mekanisme monitoring dan evaluasi, serta kontribusi program terhadap pembentukan karakter amanah.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam keseluruhan proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data, didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengurus kantin, observasi terhadap kondisi fisik dan sistem transaksi kantin, pengamatan langsung terhadap perilaku pengguna selama proses transaksi, serta dokumentasi berupa foto dan data pendukung lainnya (Susanto & Jailani, 2023). Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sehingga memungkinkan interpretasi yang sistematis terhadap seluruh temuan penelitian (Rijali, 2018; Dianna, n.d.). Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, pengamatan, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi dari informan utama dengan kondisi empiris di lapangan (Fadli, 2021; Mekarisce & Jambi, n.d.; Lailani & Malau, 2022). Melalui prosedur tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat validitas, konsistensi, dan keterpercayaan yang tinggi sehingga mampu menggambarkan implementasi kantin kejujuran sebagai model pendidikan karakter amanah secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kantin Kejujuran sebagai Media Pendidikan Karakter Amanah

Berdasarkan hasil observasi, kantin kejujuran di Masjid Al Huda Paron berada di teras samping masjid yang berdekatan dengan area parkir dan akses keluar masuk jamaah sehingga mudah dijangkau oleh anak-anak TPA, jamaah tetap, musafir, maupun pelajar di sekitar lingkungan masjid. Kantin dikelola secara sederhana menggunakan rak terbuka yang memuat berbagai makanan ringan, minuman, alat tulis, serta kotak pembayaran sebagai media transaksi mandiri. Sistem tersebut memberikan ruang bagi setiap pengguna untuk mengambil barang, membayar sesuai harga, serta mengambil uang kembalian secara mandiri tanpa pengawasan langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, program kantin kejujuran telah berjalan selama kurang lebih empat hingga lima tahun dan pada awalnya dikembangkan sebagai media pembelajaran karakter bagi anak-anak TPA. Pengurus masjid memandang bahwa pendidikan agama memerlukan praktik nyata agar nilai amanah dan kejujuran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Auliyairrahmah et al., 2021). Sebagaimana disampaikan oleh informan:

*"Awalnya kantin ini memang dibuat untuk anak-anak TPA. Biar mereka tidak hanya belajar mengaji, tapi juga belajar jujur kalau membeli sesuatu."
(Informan 1, hasil wawancara, 25 April 2026)*

Seiring berkembangnya aktivitas masjid, pengguna kantin tidak hanya berasal dari anak-anak TPA, tetapi juga jamaah dewasa, musafir, serta pelajar sekitar. Kondisi tersebut memperluas fungsi kantin dari sekadar fasilitas ekonomi menjadi ruang pembelajaran sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam praktik nilai amanah.



Gambar 1. Warung Kantin Kejujuran (Dokumentasi Peneliti, 25 April 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan internalisasi karakter melalui aktivitas sehari-hari. Dalam konteks masyarakat digital, model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti ini menjadi semakin relevan karena memberikan pengalaman nyata yang melengkapi pembelajaran berbasis teknologi.

Dinamika Pengelolaan Kantin Kejujuran dan Tantangan Pembentukan Karakter

Hasil observasi menunjukkan bahwa kantin menyediakan berbagai makanan ringan, minuman, serta alat tulis dengan harga yang relatif terjangkau sehingga dapat diakses oleh seluruh kelompok pengguna.

Tabel 1. Daftar Produk dan Harga Jual Kantin Kejujuran Masjid Al Huda Paron

No.	Nama Barang	Satuan	Harga Jual
1	Biskuit	1 bungkus	Rp2.000
2	Wafer	1 bungkus	Rp2.000
3	Keripik	1 bungkus	Rp1.000
4	Roti kemasan	1 bungkus	Rp3.000
5	Snack kecil	1 bungkus	Rp500
6	Mi instan	1 bungkus	Rp3.500
7	Permen	1 buah	Rp500
8	Air mineral	1 botol	Rp3.000
9	Teh kotak	1 kotak	Rp4.000
10	Susu kotak	1 kotak	Rp3.500
11	Kopi sachet	1 sachet	Rp1.500
12	Teh sachet	1 sachet	Rp2.000
13	Bolpoin	1 buah	Rp1.500
14	Pensil	1 buah	Rp1.000
15	Penghapus	1 buah	Rp1.000

Berdasarkan Tabel 1, produk dengan harga Rp500–Rp2.000 merupakan barang yang paling banyak dibeli oleh anak-anak TPA dan pelajar, sedangkan produk dengan harga di atas Rp3.000 lebih banyak dikonsumsi oleh jamaah dewasa maupun musafir. Seluruh transaksi

dilakukan secara mandiri sehingga setiap pengguna dituntut untuk menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam aktivitas sederhana sehari-hari (Pengembangan et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi sistem kepercayaan tersebut menghadapi sejumlah tantangan. Permasalahan utama berasal dari sebagian pelajar yang datang secara berkelompok setelah jam sekolah maupun menjelang kegiatan TPA. Menurut pengurus, kelompok ini lebih sering menimbulkan ketidaksesuaian transaksi dibandingkan kelompok pengguna lainnya.

"Kalau jamaah dewasa atau anak TPA biasanya jelas dan tertib. Yang sering bikin selisih itu justru anak sekolah yang datang ramai-ramai setelah pulang sekolah."
(Informan 1, hasil wawancara, 25 April 2026)

Bentuk penyimpangan yang ditemukan meliputi pengambilan barang tanpa membayar, pembayaran yang tidak sesuai harga, pengambilan uang kembalian secara berlebihan, kerusakan barang dagangan, serta perilaku berulang yang dilakukan oleh pengguna tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh desain program, tetapi juga oleh karakteristik sosial pengguna serta lingkungan tempat program tersebut dilaksanakan.

Monitoring, Evaluasi, dan Efektivitas Pembentukan Karakter Amanah

Ketidaksesuaian transaksi memberikan dampak terhadap pengelolaan kantin, khususnya pada selisih antara jumlah barang yang terjual dengan pemasukan yang diterima.

Tabel 2. Selisih Pemasukan Kantin Kejujuran pada Masa Awal Pengelolaan

Bulan	Selisih Pemasukan
Bulan 1	Rp20.000
Bulan 2	Rp35.000
Bulan 3	Rp50.000
Bulan 4	Rp75.000
Bulan 5	Rp100.000

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa selisih pemasukan meningkat seiring bertambahnya jumlah pengguna (Jannah & Suhartini, 2025). Kondisi tersebut mendorong pengurus melakukan berbagai bentuk monitoring dan evaluasi tanpa menghilangkan tujuan utama kantin sebagai media pendidikan karakter (faisal nur faiz, 2022).

Pengurus menerapkan fungsi manajemen melalui empat tahapan, yaitu *planning*, *organizing*, *controlling*, dan *evaluation*. Tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi waktu-waktu rawan terjadinya penyimpangan. Tahap pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas sederhana antar pengurus. Tahap pengawasan diwujudkan melalui perubahan sistem dari kepercayaan penuh menuju semi-pengawasan dengan pemantauan pada jam-jam tertentu. Selanjutnya evaluasi dilakukan secara berkala menggunakan pendekatan persuasif melalui pemberian nasihat kepada pengguna tanpa memberikan hukuman yang bersifat represif.

Pendekatan tersebut menunjukkan hasil yang cukup positif. Berdasarkan observasi, frekuensi pelanggaran mulai menurun, transaksi jujur semakin meningkat, serta sebagian besar anak-anak TPA telah terbiasa melakukan pembayaran sesuai harga. Selain itu, hasil penjualan harian relatif stabil sehingga dapat digunakan kembali untuk membeli stok barang berikutnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa monitoring adaptif dan evaluasi berkelanjutan tidak hanya

menjaga keberlangsungan operasional kantin, tetapi juga memperkuat proses internalisasi karakter amanah melalui pembiasaan yang konsisten (M. Ahsanulhaq, 2019; Syahfitri, 2025).

Relevansi Kantin Kejujuran terhadap Pendidikan Islam dalam Masyarakat Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kantin kejujuran di Masjid Al Huda Paron merupakan implementasi pendidikan Islam berbasis pengalaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital. Di tengah meningkatnya penggunaan internet dan media sosial oleh generasi muda, pembentukan karakter tidak lagi cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau ceramah, tetapi memerlukan ruang praktik yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai melalui pengalaman nyata.

Melalui sistem transaksi mandiri, pengguna belajar mengambil keputusan secara bertanggung jawab tanpa pengawasan langsung. Pengalaman tersebut membentuk kebiasaan jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi karakter seorang Muslim. Pembiasaan semacam ini memiliki keterkaitan erat dengan penguatan etika digital karena individu yang terbiasa bertindak jujur dalam interaksi sosial cenderung menunjukkan perilaku yang sama ketika menggunakan teknologi digital, seperti tidak menyebarkan informasi palsu, menghormati hak orang lain, menjaga privasi, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah menjadi konteks pendidikan berbasis masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kantin kejujuran dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter berbasis komunitas yang adaptif terhadap masyarakat digital, karena menghubungkan pembelajaran keagamaan, pembiasaan sosial, dan penguatan etika digital dalam satu ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan Islam pada era digital tidak selalu bergantung pada teknologi, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik sosial sederhana yang secara konsisten membangun integritas, amanah, dan tanggung jawab generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kantin kejujuran berbasis masjid di Masjid Al Huda Paron berfungsi tidak hanya sebagai sarana transaksi sederhana, tetapi juga sebagai media pembelajaran autentik dalam membentuk karakter amanah melalui pengalaman nyata. Sistem transaksi mandiri memberikan ruang bagi anak-anak TPA, pelajar, jamaah, dan masyarakat untuk mempraktikkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun masih ditemukan berbagai bentuk penyimpangan, seperti pembayaran yang tidak sesuai, pengambilan barang tanpa membayar, dan kerusakan barang, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan monitoring adaptif, evaluasi berkelanjutan, serta pembinaan secara persuasif mampu mengurangi tingkat pelanggaran sekaligus memperkuat internalisasi nilai amanah pada pengguna.

Dalam perspektif pendidikan Islam di era digital, kantin kejujuran merepresentasikan model pendidikan karakter berbasis praktik (*experiential character education*) yang melengkapi pembelajaran berbasis pengetahuan di ruang kelas maupun majelis taklim. Pembentukan karakter tidak lagi cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi memerlukan ruang pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mengambil keputusan moral secara mandiri. Model ini juga memiliki relevansi dengan penguatan etika digital (*digital ethics*), karena nilai amanah yang dibangun melalui interaksi sosial di dunia nyata menjadi fondasi

penting bagi terbentuknya perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi dan media digital.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi strategis sebagai pusat inovasi pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat digital. Oleh karena itu, pengembangan program serupa perlu didukung melalui kolaborasi antara pengelola masjid, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas agar tercipta ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau longitudinal dengan melibatkan lebih banyak lokasi penelitian sehingga efektivitas model kantin kejujuran terhadap pembentukan karakter amanah dan etika digital dapat diuji secara lebih komprehensif pada berbagai konteks masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3577.
- Dianna, D. N. (n.d.). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Faisal Nur Faiz, D. (2022). Jurnal Majemuk. *Jurnal Majemuk*, 1(1), 101–107.
- Jannah, Z., & Suhartini, D. (2025). Evaluasi Ketidaksesuaian dalam Pengakuan Pendapatan PT Agronesia Raya. *Jurnal Akuntansi*, 17, 238–246.
- Lailani, R., & Malau, H. (2022). Evaluasi Gerakan Save Maninjau di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Administrasi Publik*, 6, 16753–16762.
- M. Ahsanulhaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Mekarisce, A. A. (n.d.). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(33).
- Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 5608–5612.
- Pemikiran, J. J., Pengembangan, D. A. N., Dasar, S., Indah, L., & Taufik, M. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Program Kantin Kejujuran untuk Meningkatkan Karakter Jujur di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 84–94.
- Pengembangan, D. A. N., Dasar, S., Bunga, A., & Cahyo, A. (2024). Pendidikan Antikorupsi: Penanaman Karakter Jujur melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 86–98.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syahfitri, N. (2025). Research of Economics and Business. *Research of Economics and Business*, 1(1), 9–18.
- Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910.